
S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam *Babad Gresik I*

Syarifah Wardah el Firdausy¹ ; Nur Azizah, Solichah, Umi Habibah,
Dwi Retty Warsadila, Dwi Istiqomah, Ulil Ulifia Husnawati, Sita Arum Damayanti

¹The National University of Malaysia ; Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
syarifahwardah@gmail.com

Abstrak:

Kajian ini bertujuan memaparkan proses Islamisasi Gresik pada abad ke-14 M yang dibawa oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan tercatat dalam *Babad Gresik I*. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan pada manuskrip *Babad Gresik I* berbentuk terjemahan bahasa Indonesia dalam buku *Babad Gresik I* karya Soekarman (1990). Hasil pada kajian ini yaitu (1) Adanya profil Syaikh Maulana Malik Ibrahim meliputi: (a) Kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim di wilayah Gresik yang tercatat dalam *Babad Gresik I* dan (b) Wafatnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang tercatat dalam *Babad Gresik I* serta (2) Adanya metode dakwah yang dilakukan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam proses Islamisasi Gresik pada abad ke-14 M meliputi dua metode yaitu: (a) Metode dakwah melalui jalur perdagangan yang tercatat dalam *Babad Gresik I* dan (2) Metode dakwah melalui jalur pendidikan pesantren yang tercatat dalam *Babad Gresik I*. Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa terdapat Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim terhadap proses Islamisasi abad ke-14 M di Gresik yang tercatat dalam *Babad Gresik I*.

Kata Kunci:

Babad Gresik I, Islamisasi, Syaikh Maulana Malik Ibrahim

Abstract:

This study aims to describe the process of Islamization of Gresik in the 14th century brought by Shaykh Maulana Malik Ibrahim and recorded in the Babad Gresik I. This study uses the qualitative research method based on the study of literature of Babad Gresik I manuscript which has been in the form of Indonesian translation book written by Soekarman (1990). The results of this study are (1) The profile of Shaykh Maulana Malik Ibrahim, including: (a) The arrival of Shaykh Maulana Malik Ibrahim in Gresik region recorded in Babad Gresik I and (b) The death of Shaykh Maulana Malik Ibrahim recorded in Babad Gresik I as well as (2) The methods of da'wah conducted by Shaykh Maulana Malik Ibrahim in the process of Islamization of Gresik in the 14th century including two methods, namely: (a) Da'wah methods through the trade/commerce routes recorded in Babad Gresik I and (2) Da'wah methods through education Islamic boarding schools recorded in Babad Gresik I. Overall, it can be seen that there were some contributions of Syaikh Maulana Malik Ibrahim in the process of Islamization in the 14th century in Gresik that was recorded in Babad Gresik I.

Keywords:

Babad Gresik I, Islamization, Shaykh Maulana Ibrahim

Pendahuluan

Pada zaman Kerajaan Majapahit, Gresik sudah menjadi bandar dagang yang cukup besar. Melalui pusat dagang tersebut, Majapahit banyak memperoleh keuntungan. Bahkan pusat dagang Gresik merupakan salah satu sumber utama yang menopang perekonomian Majapahit (Dukut dkk., 2004). Pusat dagang Gresik pada masa tersebut bergerak melalui pelabuhan di pantai Jawa Timur Gerawasi. Nama Gerawasi yang dikenal pada abad ke-14 M tersebut, bermakna tempat beristirahat. Melalui nama tersebut pada akhirnya masyarakat Jawa menyebut Gerawasi dengan nama Gresik (Soekarman, 1990).

Ketika bandar Gresik mulai dikenal oleh masyarakat, maka Gresik menjadi bandar yang ramai disinggahi para saudagar Islam yang hendak berdagang sekaligus mendakwahkan Islam di tanah Jawa. Sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di Gresik, bermula pada abad ke-14 M melalui saudagar Islam dan para ulama' yang datang di wilayah Gresik melalui pelabuhan Gresik (Dukut dkk., 2004). Salah satu ulama' yang datang di wilayah Gresik pada abad ke-14 M yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Soekarman, 1990). Kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada abad ke-14 M dalam misi Islamisasi Gresik telah tercatat dalam *Babad Gresik I* dan menjadi fokus pada kajian ini.

Kajian ini bertujuan: (1) Memaparkan profil Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang tercatat dalam *Babad Gresik I* serta (2) Menganalisis metode dakwah yang dilakukan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam proses Islamisasi Gresik pada abad ke-14 M yang tercatat dalam *Babad Gresik I*.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data-data yang diperoleh pada literatur buku *Babad Gresik I* oleh Soekarman (1990). Buku *Babad Gresik I* merupakan

buku berbahasa Indonesia terjemahan dari manuskrip *Babad Gresik I* yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Codex LOR No. 6780.

Pilihan naskah dengan nama depan *babad* sendiri mengindikasikan bahwa naskah tersebut berisi cerita sejarah. Sementara itu, *Babad Gresik I* merupakan manuskrip yang menceritakan tentang berdirinya kota Gresik, tokoh Islamisasi di Gresik dan proses Islamisasi Gresik (Dukut dkk., 2004).

Islamisasi Gresik abad ke-14 M oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam kajian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan Islamisasi pada periode dakwah Wali Songo (14-16 M), yang membawa Islam di wilayah Nusantara terutama di wilayah Nusa Jawa dengan metode dakwah kultural, Islam sufisme dengan wajah dakwah kompromis dan mengedepankan sikap *welas asih* dalam setiap bidang. Islamisasi pada periode Wali Songo tersebut menggunakan buku-buku literatur di antaranya: *Sekitar Wali Sanga* (Salam, 1960), *The History of Java* (Raffles, 1965), *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Saksono, 1995), *Islamisasi di Jawa: Wali Songo Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad* (Sofwan dkk., 2004), dan *Atlas Wali Songo* (Sunyoto, 2012). Selanjutnya, literatur *Grisse Tempo Doeloe* (Dukut dkk., 2004) digunakan pada kajian ini untuk mengetahui kondisi Gresik pada masa sebelum Islamisasi dan setelah proses Islamisasi.

Hasil dan Pembahasan

Islamisasi Periode Awal

Sejarah mencatat bahwa agama Islam tidak langsung diterima di Indonesia khususnya di Jawa. Tercatat Islam mulai masuk di Indonesia sejak abad ke-7 M dan baru dapat diterima secara luas pada sekitar pertengahan abad ke-15 M di era kepemimpinan Wali Songo.

Sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia lebih dahulu menganut

beberapa kepercayaan dan agama. Di antara kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Indonesia sebelum hadirnya Islam yaitu agama Kapitayan. Agama Kapitayan telah tumbuh dan berkembang sejak zaman paleolithik sampai dengan zaman perunggu dan besi. Agama Kapitayan biasa disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu mempercayai adanya benda-benda yang memiliki daya sakti dan kepercayaan terhadap arwah leluhur (Sunyoto, 2012).

Seiring dengan berjalannya waktu, selanjutnya masyarakat Indonesia mulai mengenal agama Hindu-Buddha yang ditandai dengan munculnya Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda pada abad ke-4 dan ke-7 M (Raffles, 1965). Pada saat agama Hindu-Buddha bertahta di Indonesia tersebut yaitu pada abad ke-7 M, Islam sebenarnya juga telah masuk di Indonesia. Wheatley dalam *The Golden Kersonense: Studies in Historical Geography of The Malay Peninsula Before* (1961) mencatat, bahwa:

“Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M yang dibawa oleh saudagar Arab saat membangun jalur perhubungan dagang dengan Nusantara. Kehadiran saudagar Arab di Kerajaan Kalingga pada abad ke-7 M tersebut bertepatan dengan kepemimpinan Ratu Simha. Beliau adalah sosok ratu yang dikenal cukup keras dalam menerapkan hukum Islam termasuk pada anggota keluarganya yaitu putra mahkotanya.”

Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Kepulauan Nusantara Awal (2009), juga menyebutkan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Indonesia pada abad ke-7 M yang dicatat oleh pengelana China I-Tsing yang menyebutkan bahwa pada saat itu lalu lintas laut antara Arab-Persia-India-Sriwijaya sudah sangat ramai. Dinasti Tang juga menyebutkan bahwa pada abad ke-9 dan 10 M pedagang muslim Arab (Tashih)

sudah banyak yang sampai di wilayah Kanton dan Sumatra. Para pedagang Arab tersebut kemudian melakukan Islamisasi salah satunya melalui jalur pernikahan yaitu dengan cara melangsungkan pernikahan dengan putri para petinggi dan bangsawan pribumi setempat. Hal tersebut juga diperkuat dengan tulisan pengelana bernama Marcopolo pada tahun 1292 dalam perjalanannya pulang ke Eropa, ia singgah di sebuah kota Islam bernama Perlak yang bertempat di sebelah utara Sumatra. Selain itu juga disebutkan oleh seorang pengelana asal Maroko bernama Ibnu Batutta yang bercerita mengenai kunjungannya ke kesultanan Islam pertama di Indonesia yaitu Samudra Pasai pada tahun 1345. Selanjutnya bukti Islam telah masuk di Indonesia sejak abad ke-7 M berdasarkan penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik, Jawa Timur yang bertarikh 1082 M.

Masuknya Islam di Indonesia sejak abad ke-7 M tersebut bukan berarti Islam telah diterima secara luas dan menyeluruh oleh masyarakat pribumi Indonesia. Sebaliknya Islam pada kurun waktu tersebut masih mendapat penolakan oleh masyarakat pada umumnya. Fakta sejarah tersebut dapat terlihat dari catatan Marcopolo saat singgah di kota Perlak sebelum kembali ke Eropa yang menyebutkan bahwa penduduk Perlak di sebelah utara Sumatra terbagi pada tiga golongan, yaitu (1) golongan masyarakat kaum muslim China, (2) golongan kaum muslim Arab-Persia, dan (3) golongan penduduk pribumi yang masih memuja roh-roh leluhur dan hidup kanibal atau memakan sesama manusia (Sunyoto, 2012).

Mengetahui fakta tersebut dalam misi mengislamkan tanah Jawa, Sultan Al-Ghabbah (nama daerah dekat Samarkand) dari negeri Rum mengirim 4000 keluarga muslim untuk menghuni pulau Jawa. Namun dikisahkan semua keluarga muslim tersebut tewas dibunuh siluman yang menghuni pulau Jawa. Sultan Al-Ghabbah kembali mengirim 2000 keluarga

muslim untuk menghuni pulau Jawa, namun semuanya kembali tewas. Pada abad ke-14 M, akhirnya Sultan Al-Ghabbah mengutus Syaikh Baqir atau masyhur dengan nama Syaikh Subakir ke tanah Jawa untuk meruqyah tanah Jawa (sebelumnya juga singgah dan meruqyah pulau Bawean) sebagai awal pembuka jalan dakwah, dan menghilangkan anasir-anasir jahat akibat dominasi jin dan siluman yang terkait dengan ritual agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat setempat sebelumnya (Kapitayan-Hindu-Buddha). Selain itu juga untuk membuka hati masyarakat Jawa agar terbuka hatinya terhadap Islam yang akan segera datang di bawah panji Wali Songo (Quswandhi, 2008). Sukri (2011) menyebutkan, bahwa perjalanan Syaikh Subakir di tanah Jawa tertulis dalam manu-skrip¹ kuno berjudul *Kitab Musarar* berbentuk tembang / puisi Jawa.

Islamisasi Periode Dakwah Wali Songo

Berdasarkan fakta sejarah di atas, Islam mulai dikenal oleh penduduk pribumi di Indonesia sejak abad ke-7 M mengalami hambatan dan belum diterima sampai pada abad ke-15 M. Hal tersebut berarti sekitar kurun waktu delapan abad lamanya sampai Islam mulai dianut secara menyeluruh oleh masyarakat pribumi Indonesia yaitu pada pertengahan abad ke-15 M.

Setelah Pulau Jawa dan Pulau Bawean yang diruqyah oleh Syaikh Subakir, maka Pulau Jawa disebutkan telah siap menerima dakwah Islam para mubaligh berikutnya yaitu dakwah Wali Songo. Di antara anggota Wali Songo yang berdakwah di Jawa pada periode awal yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Islam yang dibawa oleh beliau masuk pada sekitar abad ke-14 M.

Menurut Solichin Salam dalam *Sekitar Wali*

Songo, kata *Wali Songo* merupakan gabungan dua kata yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, satu singkatan daripada kata *waliyullah* yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata *songo* berasal daripada bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi, *Wali Songo* berarti wali yang berjumlah sembilan, yaitu sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua mubaligh Islam yang bertugas mengislamkan daerah-daerah dan penduduk yang belum memeluk Islam di Jawa. Sembilan wali (Wali Songo) tersebut adalah *Sunan² Gresik* (Syaikh Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati (Salam, 1986).

Wali Songo mendakwahkan Islam dengan damai, santun, serta tanpa paksaan. Gerakan damai yang dilakukan oleh Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui prinsip *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu sebuah metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Ajaran Islam yang dikemas oleh Wali Songo sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau dapat dipahami dengan Islam yang dibumikan sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat melalui proses asimilasi³ dan sinkretisme.⁴

Kehadiran Wali Songo juga berkaitan dengan proses menguatnya kembali unsur-unsur budaya asli Nusantara. Melalui prinsip dakwah yang kemudian oleh para ulama disebut dengan *al-muhafazah 'alal qadimish shalih wal akhdu bil jadilil ashlah*, yaitu memelihara khazanah masa lalu yang baik serta mengadopsi perkembangan terbaru yang lebih baik. Melalui prinsip tersebut, unsur-unsur budaya

1 Naskah bertulisan tangan.

2 Perkataan "Sunan" dalam Bahasa Jawa berarti sebuah kerangka atap dan tiang-tiang penyangga sebuah rumah (Raffles, 1965).

3 Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, asimilasi berarti penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. 2012-2015. Asimilasi. kbbi.web.id/asimilasi).

4 Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sinkretisme berarti paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. 2012-2015. Sinkretisme. kbbi.web.id/sinkretisme).

lokal yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Nusantara yang dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid kemudian diserap ke dalam dakwah Islam. Pelaksanaan dakwah dengan cara tersebut memang memerlukan waktu yang lama, akan tetapi berlangsung secara damai (Sunyoto, 2012).

Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam *Babad Gresik I*

Profil Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam *Babad Gresik I* pada kajian ini akan diulas pada dua bagian, yaitu: (1) Kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim di wilayah Gresik yang tercatat dalam *Babad Gresik I* dan (2) Wafatnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang tercatat dalam *Babad Gresik I*, sebagaimana ulasan berikut ini:

Kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik dalam *Babad Gresik I*

Raffles (1965) dalam *The History of Java*, mencatat cerita penduduk setempat yang menyatakan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah seorang pandita termasyhur berasal dari Arabia, keturunan Zaenal Abidin dan sepupu Raja Chermen yang menetap bersama *Mahomedans* (orang-orang Islam) di Desa Leran Jenggala. Sementara itu berdasarkan prasasti makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim disebutkan bahwa beliau berasal dari Kashan (*bi Kashan*), sebuah tempat di Persia (Iran) (Sunyoto, 2012).

Selanjutnya, Drewes (1983) dalam "New Light on the Coming of Islam to Indonesia" menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan salah seorang tokoh yang pertama menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dan merupakan wali senior di antara wali lainnya. Hal tersebut juga sejalan dengan *Babad Gresik I* yang juga menyampaikan kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai wali awal yang datang di wilayah Gresik:

"Yang awal datang ke Gresik adalah dua bersaudara keturunan Arab, Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim dan tetuanya Sayid Yusuf Maghribi beserta 40 pengiring (Soekarman, 1990)."

Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga disebutkan dalam cerita lokal masyarakat Gresik, datang ke Kutaraja Majapahit, menghadap raja, dan mendakwahkan Islam pada Raja Majapahit. Namun Raja Majapahit belum mau masuk Islam, tetapi menerima beliau dan kemudian menganugerahinya sebidang tanah di kota Gresik dan kemudian dikenal dengan nama Desa Gapura (Sunyoto, 2012). Kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Raja Majapahit tersebut tercatat dalam *Babad Gresik I* sebagai berikut:

"Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim masih bersaudara dengan Raja Gedah (Kedah Malaysia). Mereka berlayar ke Jawa untuk menyebarkan agama sambil berdagang. Mereka berlabuh di Gerwarasi atau Gresik pada 1293J/1371M. Rombongan menghadap Raja Majapahit Brawijaya, menyampaikan kebenaran agama Islam. Sang Raja menyambut baik kedatangan mereka tetapi belum berkenan masuk Islam. Lalu Maulana Malik Ibrahim diangkat oleh Raja Majapahit menjadi Syahbandar di Gresik dan diperbolehkan menyebarkan agama Islam pada siapa yang mau (Soekarman, 1990)."

Berdasarkan kutipan dari *Babad Gresik I* tersebut dapat diketahui bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim pergi menghadap Raja Brawijaya bersama saudaranya, Maulana Mahpur dan Raja Gedah untuk mendakwahkan ajaran Islam. Akan tetapi ajakan tersebut ditolak oleh Raja Brawijaya. *Babad Gresik I* juga menyebutkan bahwa Raja Gedah bahkan memberikan tawaran akan menikahkan Raja Brawijaya

tersebut dengan putrinya yang cantik bernama Dewi Siti Suwari dan memberikan buah Delima. Namun Raja Brawijaya tetap menolak untuk masuk Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Babad Gresik I* di bawah ini:

“Dalam usahanya menyebarkan agama Islam ini, maka Raja Gedah Sultan Mahmud Sadad Alam mengajukan sayembara kepada Raja Majapahit Brawijaya. Bahwa jika beliau masuk Agama Islam, akan diberikan hadiah delima dan dijodohkan dengan putri beliau yang cantik bernama Dewi Siti Suwari. Sultan berlayar ke Jawa bersama Putri Dewi Siti Suwari beserta pengiring yang banyak jumlahnya dan berlabuh di Leran, Gresik pada tahun 1391 M atau 1313 J (tahun Jawa). Rombongan menghadap Raja Majapahit dan diiringkan oleh Maulana Malik Ibrahim dan Nurahmat Sidik dengan maksud mengawinkan Putri Dewi Siti Suwari dengan Raja Majapahit Brawijaya apabila mau memeluk agama Islam sesuai sayembara yang diumumkan Raja Gedah tersebut. Namun raja tidak mau masuk Islam. Raja Brawijaya tidak mau memperistri Dewi Siti Suwari, demikian pulajuga tidak mau menerima buah delima. Sebab di Jawa tempatnya buah Delima. Buah delima kemudiaan diambil oleh pembantu kerajaan dan diserahkan kepada sang raja. Tetapi alangkah terperanjatnya setelah dibelah ternyata berisi emas, dan emas tersebut diambil oleh sang raja (Saloka). Kemudian, Raja Gedah beserta seluruh bala tentara dan pengiringnya istirahat di Desa Gareme dan pindah ke Desa Polaman. Raja Gedah Sultan Mahmud Sadad Alam di desa Polaman tersebut melaksanakan sesuci. Maka oleh Sultan Mahmud Sadad Alam, desa tersebut diberi nama Desa Suci (Soekarman, 1990).”

Berdasarkan kutipan cerita dalam *Babad*

Gresik I tersebut dapat dipahami bahwa Raja Gedah (Kedah Malaysia) menghadap Raja Majapahit bersama Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan hendak menjodohkan putrinya yang bernama Dewi Siti Suwari dengan Raja Brawijaya Majapahit apabila Raja Brawijaya berkenan memeluk Islam. Namun Raja Brawijaya menolak dan tidak mau memeluk agama Islam.

Wafatnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam *Babad Gresik I*

Makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim terletak di Desa Gapura, Kota Gresik, Jawa Timur. Lokasinya tidak jauh dari pelabuhan Gresik. Berdasarkan pembacaan epigراف asal Prancis J.P. Moquette atas tulisan pada prasasti makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim, disebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim wafat pada hari Senin 12 Rabiul Awwal 822 H/8 April 1419 M. (Sunyoto, 2012).

Secara keseluruhan, demikian isi Prasasti batu nisan makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim:

“Inilah makam almarhum al-Maghfur, yang mengharap rahmat Allah Yang Maha Luhur, Guru kebanggaan para pangeran (*mafkarul-umara'*), Penasihat para raja dan menteri (*umdatu-salathin wal-wuzara'*), Yang santun dan dermawan kepada fakir miskin (*wa ghaisul-masakin wal-fuqara'*), Yang berbahagia karena syahid (*as-sa'id asy-syahid thirazu bahaid-dawlah wad-din*), Al-Malik Ibrahim yang terkenal dengan nama Kakek Bantal, berasal dari Kashan. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya dan menempatkannya ke dalam surga. Telah wafat pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal 822 Hijriah (Sunyoto, 2012).”

Wafatnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 12 Rabiul Awwal 822 H/8 April 1419 M dan dimakamkan di Desa Gapura tersebut

tercatat dalam *Babad Gresik I*, sebagaimana berikut:

“Pada tanggal 12 Rabiul Awwal 822 H atau tepat jatuh pada tanggal 8 April 1419 M, Malik Ibrahim begitu pula Muhkamat Sidik meninggal pula dan keduanya dikuburkan di Mahpura. Muhkamat Sidik meninggal pada 1329 J atau 1470 M dan dikebumikan di Mahpura. Oleh karena kuburan tersebut diba-ngun gapura, maka sejak saat itu kuburan tersebut disebut Gapura. Dibangunnya pintu pada tahun 1330 J atau 1408 M serta pintu gapura besar pada tahun 1349 J atau 1427 M. Syeh Maulana Maghribi meninggal dan dike-bumikan di sini juga (Mahpura). Sejak tahun inilah, kuburan tersebut hingga sekarang dinamakan Kubur Gapura (1427M) dengan dibangunnya pintu besar dan Gapura pada saat itu (Soekarman, 1990).”

Berdasarkan kutipan *Babad Gresik*, maka dapat diketahui bahwa Desa Gapura tempat Syaikh Maulana Malik Ibrahim dimakamkan pada awalnya bernama Mahpura. Di lokasi makam tersebut kemudian dibangun gapura besar. Oleh karena itu, sejak saat itu desa tempat Syaikh Maulana Malik Ibrahim dimakamkan tersebut disebut Desa Gapura.

Metode Dakwah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam *Babad Gresik I*

Metode dakwah yang dilakukan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam proses Islamisasi Gresik pada abad ke-14 M yang tercatat dalam *Babad Gresik I* meliputi dua metode yaitu, (1) Metode dakwah melalui jalur perdagangan dan (2) Metode dakwah melalui pendidikan pesantren, sebagaimana ulasan berikut ini:

Metode Dakwah Perdagangan

Syaikh Maulana Malik Ibrahim sejak

kecil sudah memperoleh pendidikan Agama Islam. Setelah dewasa beliau mendapatkan amanat untuk menyiarkan Agama Islam sambil berdagang (Dukut dkk., 2004). Di sekitar wilayah Gresik, Syaikh Maulana Malik Ibrahim mulai menyiarkan Agama Islam dengan mendirikan masjid pertama di Desa Pasucinan, Leran, Manyar. Aktifitas yang mula-mula dilakukan Syaikh Maulana Malik Ibrahim ialah berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan yang disebut Desa Rumu-saat ini disebut dengan Desa Roomo, yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum (Persia), yaitu tempat kediaman orang Rum di sekitar pesisir Gresik (Sunyoto, 2012).

Kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim untuk berdagang dan mendakwahkan agama Islam disampaikan dalam *Babad Gresik I*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Syaikh Maulana Malik Ibrahim menyebarkan Agama Islam sambil berdagang agar tidak terlalu menyolok dan agar orang Jawa tidak kaget, kemudian rombongan ini menghadap Raja Majapahit Prabu Brawijaya tetapi beliau belum berkenan masuk Agama Islam (Soekarman, 1990).”

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa awal dakwah Syaikh Maulana Malik Ibrahim dimulai dengan cara berdagang. Hal tersebut menandakan kearifan yang dimiliki oleh beliau, agar masyarakat setempat tidak kaget dengan ajaran yang baru. Mengingat sebelumnya masyarakat Gresik masih memeluk agama Hindu dan Buddha di bawah Kerajaan Majapahit pada kepemimpinan Raja Brawijaya terakhir (Soekarman, 1990).

Ketika berdagang tersebut, Syaikh Maulana Malik Ibrahim justru menunjukkan kemahiran dan kebijaksanaan beliau dalam dunia perdagangan. Hal tersebut pada akhirnya mengundang simpati dari masya-rakat sekitar

(Dukut dkk., 2004). Sikap arif, bijaksana, cakap, bersih dan wibawa yang dimiliki oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim tersebut pada akhirnya turut menarik simpati Raja Majapahit hingga beliau diangkat menjadi kepala pelabuhan yang dikenal dengan sebutan Syahbandar. Melalui kekuasaan yang diberikan oleh Raja Majapahit tersebut, maka Syaikh Maulana Malik Ibrahim diizinkan menyebarkan agama Islam. Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga dikenal memiliki jiwa sosial tinggi dalam berdakwah. Sehingga Agama Islam bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat dan bisa terus menyebar secara damai (Dukut dkk., 2004).

Pengangkatan Syaikh Maulana Malik Ibrahim menjadi kepala pelabuhan atau Syahbandar oleh Raja Majapahit tersebut sesuai dengan *Babad Gresik I* yang menyebutkan:

“Syaikh Maulana Ibrahim diberi tanah di Gresik oleh Raja Majapahit dan diangkat sebagai *Subandar ing Gresik*⁵, serta diperbolehkan menyebarkan agama Islam kepada orang yang mau (Soekarman,1990).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendapat kepercayaan dari Raja Majapahit untuk menjadi kepala pelabuhan atau Syahbandar. Disebutkan juga bahwa ketika menjadi Syahbandar, beliau memiliki sikap arif, bijaksana, cakap, bersih dan wibawa yang menjadikan beliau Syahbandar yang disegani oleh masyarakat. Selain itu beliau juga memiliki kemampuan memberikan petunjuk dan nasihat tentang tata cara berdagang di daerah setempat. Beliau juga mampu menaksir harga barang dagangan yang dibawa para pedagang serta mampu menentukan besarnya bea cukai yang harus dibayar.

Melalui kemampuan tersebut, maka Syaikh Maulana Malik Ibrahim mampu memikat masyarakat setempat terutama masyarakat

kalangan kasta sudra untuk masuk Islam (Dukut dkk., 2004).

Metode Dakwah melalui Pendidikan Pesantren

Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan ulama pertama yang membangun pesantren sebagai model pendidikan Islam, dengan mengadaptasi bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu terkait proses belajar mengajar dalam agama Buddha. Oleh karena itu, Syaikh Maulana Malik Ibrahim dijuluki sebagai ulama pionir yang menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan menggunakan metode pendidikan pesantren (Dukut dkk., 2004).

Sebagaimana yang telah disampaikan pada subbab sebelumnya terkait dakwah sekaligus berdagang yang dijalankan Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Desa Roomo Gresik. Maka setelah selesai berdakwah di Desa tersebut seterusnya beliau berdakwah di Desa Sembalo. Setelah dakwah di Desa Sembalo dirasa telah membuahkan hasil, maka selanjutnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim pindah ke kota Gresik dan menetap di Desa Sawo. Saat tinggal di Desa Sawo tersebut, Syaikh Maulana Malik Ibrahim membangun langgar (surau) yang hingga kini dikenal dengan Langgar Sawo. Langgar itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat sholat. Tetapi lebih menyerupai sebuah pesantren sederhana untuk mendidik warga sekitar terutama generasi mudanya dengan ilmu-ilmu agama (Dukut dkk., 2004).

Selanjutnya pada saat menetap di desa Sawo tersebut, Syaikh Maulana Malik Ibrahim datang ke Kutaraja Majapahit menghadap pada raja Majapahit dan berencana mendakwahkan agama Islam pada masyarakat Kerajaan Majapahit. Namun, pada saat itu Raja Majapahit belum berkenan masuk Agama Islam. Akan tetapi Raja Majapahit pada saat itu telah menerimanya dan memberikan sebidang tanah

5 Syahbandar / kepala pelabuhan di Gresik.

di pinggiran kota Gresik, yang di kenal dengan nama Desa Gapura. Di Desa Gapura inilah Syaikh Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemerosotan akibat perang saudara (Sunnyoto, 2012).

Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam mendakwahkan Islam tidak langsung mengajak masyarakat setempat untuk belajar Islam di pesantren beliau. Melainkan sebelumnya beliau menyebarkan Agama Islam melalui jalur pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kisah ketika masyarakat Gresik pada saat itu mengalami kekeringan. Sehingga sawah dan ladang mereka kering dan tidak menghasilkan panen yang baik. Pada saat itu Syaikh Maulana Malik Ibrahim mengajarkan sholat istisqo di pesantren beliau untuk memanggil hujan. Selain itu adanya kisah pengusiran perampok di sekitar wilayah Gresik yang kemudian diajarkan sholat taubat di pesantren beliau. Perampok tersebut pada akhirnya terharu karena kebaikan beliau dan menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya selama ini. Iapun pada akhirnya mempelajari agama Islam di pesantren Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sofwan dkk., 2004).

Selain mendirikan pesantren sebagai pusat dakwah Islam di Gresik pada masa tersebut, Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga mendirikan masjid di Desa Pasucinan, Manyar, Gresik. Bahkan dengan didirikannya pesantren dan masjid tersebut, disebutkan dalam *Babad Gresik I* semakin banyak masyarakat Gresik yang memeluk agama Islam:

“Gresik makin lama makin menjadi besar setelah didirikannya masjid serta makin banyak orang masuk agama Islam (Soekarman, 1990).”

Berdasarkan kutipan *Babad Gresik I* di atas, dapat diketahui bahwa setelah didirikannya Masjid di Desa Pasucinan tersebut, maka banyak masyarakat Gresik yang me-meluk agama Islam. Selain itu, disebutkan juga di Masjid tersebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga membuat beduk yang biasa dipukul lima kali sehari sebagai tanda waktu sholat. Beduk tersebut kini tersimpan di Museum Daerah Sunan Giri Gresik (Dukut dkk., 2004).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat diketahui bahwa kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam Islamisasi Gresik abad ke-14 M terlihat dari adanya profil Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam *Babad Gresik I* yang menceritakan awal kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik serta wafatnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Seterusnya, kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik abad ke-14 M juga terlihat dari adanya metode dakwah melalui jalur perdagangan dan jalur pendidikan pondok pesantren yang juga tercatat dalam *Babad Gresik I*.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa proses Islamisasi Gresik pada Abad ke-14 M yang dibawa oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, telah tercatat dalam *Babad Gresik I* dan sesuai dengan data-data sejarah pada literatur-literatur terkait Islamisasi Gresik pada Abad ke-14 M.

Daftar Pustaka

- Babad Ing Gresik*: Naskah Perpustakaan Universitas Leiden, Codex LOr No. 6780.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). 2012. Arti Asimilasi. <http://kbbi.web.id/asimilasi> [20 Juli 2019].
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). 2012. Arti Sinkretisme. <http://kbbi.web.id/sinkretisme> [20 Juli 2019].

- Dukut, dkk. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Drewes, G.J.W. 1983. "New Light on the Coming of Islam in Southeast Asia". Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Ensiklopedia Sejarah dan Budaya (Kepulauan Nusantara Awal)*. 2009. Jakarta: Penerbit PT Lentera Abadi.
- Raffles, Thomas Stamford. 1965. *The History of Java (terj)*. London: Oxford University Press.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa (Telaah atas Metode Dakwah Walisongo)*. Bandung: Mizan.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Soekarman. 1990. *Babad Gresik I*. Surakarta: Radya Pustaka.
- Sofwan, Ridin, dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa: Wali Songo Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukri, Mat. 2011. *Kitab Musarar Syeikh Subakir (Asal-Muasal Tanah Jawa)*. Yogyakarta: Haura Pustaka.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah)*. Depok: Pustaka Iman.
- Quswandhi, Muhammad Dhiyauddin. 2008. *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syeikh Sitti Jenar-Sejarah Agama dan Peradaban di Pulau Bawean*. Bawean: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- Wheatley, P. 1961. *The Golden Kersonese: Studies in the Historical Geography of The Malay Peninsula Before A.D. 1500*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.